



Pengaruh Gaya Kepemimpinan Situasional terhadap Partisipasi Kelompok Wanita Tani dengan Motivasi sebagai Variabel Intervening Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari Kabupaten Bantul

Septi Wulandari^{1*}, Sunarru Samsi Hariadi², Siti Andarwati³

^{1,2,3}Program Studi Magister Penyuluhan dan Komunikasi Pembangunan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

ARTIKEL INFO

Sejarah artikel
Diterima 05/12/2023
Diterima dalam bentuk revisi 28/11/2023
Diterima dan disetujui 04/12/2023
Tersedia online 22/12/2023

Kata kunci
Kepemimpinan
Lestari
Motivasi
Partisipasi
Pekarangan

ABSTRAK

Pekarangan Pangan Lestari (P2L) merupakan kegiatan pemberdayaan kelompok wanita tani (KWT) yang dapat menjadi pondasi ketahanan pangan terutama di tingkat keluarga. Penerapan gaya kepemimpinan yang tepat memiliki fungsi agar keterlibatan anggota dalam suatu organisasi atau kelompok lebih efektif dan efisien. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh gaya kepemimpinan bantul terhadap partisipasi KWT dengan motivasi sebagai variabel *intervening* pada kegiatan P2L. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif analisis dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Bantul pada bulan Mei sampai dengan Juli Tahun 2022. Pengambilan data primer dilakukan melalui wawancara secara langsung menggunakan kuisioner kepada 111 responden anggota KWT yang diambil secara sensus. Data dianalisis menggunakan *path analysis* dengan program AMOS 24. Berdasarkan hasil analisis jalur menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan situasional ketua KWT yang terdiri dari gaya kepemimpinan *telling*, gaya kepemimpinan *participating* dan gaya kepemimpinan *delegating* mampu meningkatkan partisipasi anggota KWT melalui kuatnya motivasi anggota dalam kegiatan P2L. Namun, kesesuaian gaya kepemimpinan *selling* tidak memengaruhi kuatnya motivasi karena kondisi anggota yang tidak mampu melaksanakan kegiatan P2L dari segi waktu, tenaga ataupun pengetahuan. Peningkatan kapasitas ketua KWT dapat dilakukan melalui bimbingan teknis kepemimpinan situasional sehingga ketua mampu mengidentifikasi dan memahami kondisi anggota untuk mendukung keberlanjutan kegiatan P2L. Pemilihan ketua KWT sebaiknya diutamakan yang mempunyai kemampuan bidang pertanian. Motivasi anggota KWT dapat pula ditingkatkan melalui pelatihan teknik budidaya sayuran yang tepat pada musim hujan, inovasi penggunaan air saat musim kemarau, pengendalian hama penyakit menggunakan pestisida nabati serta olahan pasca panen.

© 2023 Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari



ABSTRACT

Pekarangan Pangan Lestari (P2L) is an activity to empower farmer women's groups (KWT) which can become the foundation of food security, especially at the family level. Right leadership application has the function of that the involvement of members in an organization or group more effectively and efficiently. This research aims to analyze the influence of situational leadership style on KWT participation with motivation as an intervening variable in P2L activities. The basic method used in this research is descriptive analysis with a quantitative approach. Research executed in Bantul Regency from May to July 2022. Primary data collection was carried out through direct interviews using a questionnaire to 111 KWT member respondents who were taken by census. Data were analyzed using path analysis with AMOS 24 program. Based on the results of path analysis, it shows that the situational leadership style head of KWT, which consists of a telling leadership style, a participating leadership style, and a delegating

leadership style, is able to increase participation through the strong motivation of members to meet the needs of existence, relationship, and development in the P2L activities. However, the suitability of the selling leadership style does not affect the strength of motivation due to the condition of the members who are unable to implement P2L activities in terms of time, energy, or knowledge. Increasing the ability and willingness of KWT members is carried out through non-formal education held by the head of KWT chairman through comparative studies, training in vegetable cultivation, training in making organic fertilizers, and making vegetable pesticides. The implementation of formal education for KWT members is expected to be able to increase the ability and willingness of members so that motivation increases and affects the high participation of members in implementing P2L activities.

PENDAHULUAN

Sumber daya manusia merupakan salah satu elemen penting agar organisasi dapat berjalan dengan baik. Unsur kepemimpinan menjadi kekuatan besar yang mampu menggerakkan perjuangan atau kegiatan menuju suksesnya sebuah organisasi (Rivai, 2021). Menurut Hasibuan (2009) seorang pemimpin mempergunakan wewenang kepemimpinannya untuk mengarahkan orang lain serta bertanggung jawab atas pekerjaan orang tersebut dalam mencapai suatu tujuan. Penerapan gaya kepemimpinan yang tepat membuat keterlibatan anggota dalam suatu organisasi atau kelompok lebih efektif dan efisien.

Gaya kepemimpinan situasional adalah gaya kepemimpinan yang berfokus pada kesesuaian atau efektivitas gaya kepemimpinan sesuai dengan kematangan pengikut dalam kaitannya dengan tugas

tertentu. Menurut Hersey & Blanchard *cit* Hariadi (2011) ada empat gaya kepemimpinan situasional, yaitu *telling*, *selling*, *participating* dan *delegating*. Gaya pertama adalah *telling*, pimpinan menentukan peran yang diperlukan guna mengerjakan tugas dan memerintahkan anggota untuk mengerjakan apa, dimana, bagaimana dan kapan dikerjakan terutama bila anggota tidak mampu dan tidak ingin melakukan. Gaya kedua adalah *selling*, pimpinan memberikan instruksi terstruktur pada anggota tetapi juga memberikan semangat dan dukungan, terutama bila anggota tidak mampu tetapi ingin melakukan. Gaya selanjutnya adalah *participating* dimana pimpinan dan anggota bermusyawarah dalam mengambil suatu keputusan tentang bagaimana yang terbaik menyelesaikan pekerjaan dengan hasil yang baik, terutama bila anggota mampu tetapi tidak ingin melakukan. Gaya terakhir adalah *delegating*, pimpinan memberikan

sedikit spesifikasi dengan pendekatan pengarahan atau dukungan personal kepada peserta, terutama bila anggota mampu dan ingin melakukan.

Situational Leadership Theory (SLT) menekankan pada anggota dan tingkat kematangan (*maturity*). Mengenai tingkat kematangan bawahan terdiri dari dua dimensi yaitu “*job maturity*” (kematangan kerja) dan “*psychological maturity*” (kematangan jiwa). Kematangan kerja berhubungan dengan “*ability*” (kemampuan), sedang kematangan jiwa berhubungan dengan “*willingness*” (kemauan) (Hariadi, 2011). Menurut Wahyuningtyas & Erianto (2013) gaya kepemimpinan *telling, selling, participating* dan *delegating* mempengaruhi kinerja pegawai. Gaya kepemimpinan partisipasi merupakan gaya kepemimpinan yang paling besar pengaruhnya terhadap kinerja pegawai, sehingga pihak manajemen secara kontinu menciptakan kondisi kerja yang berorientasi pada gaya kepemimpinan partisipasi di setiap aktivitas perusahaan. Senada dengan Riyadi (2012) gaya kepemimpinan situasional, demokratis dan berorientasi tujuan berpengaruh nyata terhadap peningkatan partisipasi kerja karyawan.

Pekarangan Pangan Lestari (P2L) sebagai kegiatan pemberdayaan kelompok wanita tani yang dapat menjadi pondasi ketahanan pangan terutama di tingkat keluarga. Menurut Badan Ketahanan Pangan (2020) P2L merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok masyarakat secara bersama-sama guna mengoptimalkan lahan pekarangan sebagai sumber pangan secara berkelanjutan.

Kegiatan P2L dilaksanakan oleh kelompok wanita tani dalam melaksanakan usaha bidang pertanian. Kegiatan utama KWT mulai dari memanfaatkan lahan pekarangan, pengolahan hasil pertanian dan menjadi *back up* materi penyuluhan yang disampaikan melalui kelompok tani (Nuryono, 2019).

Kegiatan optimalisasi lahan pekarangan Daerah Istimewa Yogyakarta telah dilaksanakan di Kabupaten Bantul sebanyak 76 KWT, Kabupaten Kulon Progo sebanyak 87 KWT, Kabupaten Gunung Kidul sebanyak 94 KWT, Kabupaten Sleman sebanyak 46 KWT dan Kota Yogyakarta sebanyak 10 KWT (DPKP, 2021). Pada tahun 2020, lokasi P2L Kabupaten Bantul meliputi Kapanewon Imogiri, Kapanewon Pandak, Kapanewon Dlingo, dan Kapanewon Pleret. Kegiatan P2L Kabupaten Bantul mendukung penanganan prioritas daerah kerawanan pangan melalui pemanfaatan pekarangan yang tidak produktif sebagai penghasil pangan dalam memenuhi pangan dan gizi rumah tangga serta berorientasi pasar untuk meningkatkan rumah tangga. Pelaksanaan program P2L turut mendukung Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Bantul Tahun 2016-2021 di sektor pertanian.

Optimalisasi lahan pekarangan di Kabupaten Bantul telah dilaksanakan mulai dari tahun 2011 melalui Program Kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Pada tahun 2020 kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari berubah menjadi Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Tingkat partisipasi wanita tani dalam melaksanakan

program optimalisasi lahan pekarangan tergolong rendah karena kemandirian dan keberlanjutan kelompok wanita tani melaksanakan program tersebut belum terlihat.

Menurut [Mardikanto \(2009\)](#) partisipasi merupakan keterlibatan secara aktif dan sukarela baik karena alasan dari dalam (intrinsik) maupun alasan dari luar (ekstrinsik) dalam keseluruhan proses kegiatan yang mencakup pengambilan keputusan dalam perencanaan, pelaksanaan, pengendalian (pemantauan, evaluasi dan pengawasan) serta pemanfaatan hasil kegiatan yang dicapai. Partisipasi KWT pada pemanfaatan pekarangan berupa keterlibatan anggota dalam perencanaan/pembuat keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil serta monitoring dan evaluasi. Partisipasi dari setiap anggota juga menentukan kemandirian anggota untuk melanjutkan kegiatan yang dipelajari sebelumnya. Apabila pendampingan yang dilakukan oleh petugas berhenti maka kegiatan akan tetap berlanjut.

Motivasi merupakan sebuah proses yang menyebabkan perilaku menjadi berenergi, terarah, dan berkelanjutan. Saat memiliki dorongan, perilaku akan terarah kepada jalan yang dianggap bisa memenuhi kebutuhan dan keinginannya, kemudian perilaku akan dilakukan terus menerus sehingga mendapatkan penghargaan dan timbal balik ([Umstot & Keaton, 1988](#)). Menurut [Alderfer \(1969\)](#) *cit* [Siagian \(2004\)](#) menyatakan bahwa kebutuhan manusia dibagi menjadi *existence needs* (kebutuhan akan keberadaan),

relatedness needs (kebutuhan akan berhubungan) dan *growth needs* (kebutuhan akan kemajuan).

Seorang pemimpin tidak hanya mempunyai jiwa kepemimpinan namun juga mampu memotivasi setiap anggotanya agar mau bekerja sesuai arahan dan efektif dalam mencapai tujuan. Menurut [Fajrin & Susilo \(2018\)](#), gaya kepemimpinan mempengaruhi motivasi kerja karyawan sebagaimana yang ditemukan dari hasil penelitian pada karyawan Pabrik Gula Kebon Agung Malang.

Penelitian [Muthia *et al.* \(2020\)](#), memperlihatkan bahwa partisipasi anggota kelompok wanita tani dalam pemanfaatan pekarangan melalui program KRPL di Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka, salah satunya dipengaruhi variabel motivasi sebesar 27,886%. Faktor motivasi menjadi penting dalam pembangunan masyarakat terutama terkait pemanfaatan pekarangan. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dilakukan kajian menganalisis pengaruh gaya kepemimpinan situasional terhadap partisipasi KWT dengan motivasi sebagai variabel intervening pada kegiatan Pekarangan Pangan Lestari Kabupaten Bantul.

METODE

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Bantul bulan Mei sampai dengan Juli tahun 2022. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif analisis dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pelaksanaan penelitian yang dilakukan menggunakan tehnik survei yaitu sampel penelitian diambil dari suatu populasi menggunakan kuisioner sebagai

alat pengambil data pokok (Singarimbun & Effendi, 2011). Populasi dalam penelitian adalah kelompok wanita tani yang telah melaksanakan pemanfaatan pekarangan melalui kegiatan P2L tahun 2020 di Kabupaten Bantul sebanyak 111 wanita tani. Sampel dalam penelitian ini adalah KWT Lestari Maju Kapanewon Imogiri sebanyak 30 orang, KWT Sido Makmur Kapanewon Pandak sebanyak 27 orang, KWT Lestari Kapanewon Dlingo sebanyak 28 orang dan KWT Mutiara Kapanewon Pleret sebanyak 26 orang. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah sampling jenuh atau sensus sehingga total sampel yang digunakan dalam penelitian sebanyak 111 anggota wanita tani.

Definisi operasional dan pengukuran variabel yang digunakan dalam penelitian antara lain;

1. Gaya kepemimpinan situasional ketua kelompok wanita tani adalah gaya atau cara ketua kelompok memimpin anggotanya menggunakan peran yang harus dimainkan sebagai ketua kelompok sesuai dengan kematangan/kesiapan anggotanya dalam menyelesaikan tugas. Menurut Hersey & Blanchard cit Hariadi (2011), gaya kepemimpinan situasional dibedakan menjadi *telling*, *selling*, *participating* dan *delegating*.

- Gaya kepemimpinan *telling* diterapkan pada anggota tidak mampu dan tidak ingin menyelesaikan tugas pemanfaatan pekarangan mulai dari pengolahan lahan, pembibitan, pengembangan demplot, panen serta

pemasaran sehingga ketua mengarahkan dan memotivasi

- Gaya kepemimpinan *selling* diterapkan pada anggota tidak mampu tapi ingin menyelesaikan tugas pemanfaatan pekarangan mulai dari pengolahan lahan, pembibitan, pengembangan demplot, panen serta pemasaran sehingga ketua kelompok menawarkan dan mengarahkan
 - Gaya kepemimpinan *participating* diterapkan pada anggota mampu tapi tidak ingin menyelesaikan tugas pemanfaatan pekarangan mulai dari pengolahan lahan, pembibitan, pengembangan demplot, panen serta pemasaran sehingga ketua kelompok mengikutsertakan dan memusyawarahkan.
 - Gaya kepemimpinan *delegating* diterapkan pada anggota mampu dan ingin menyelesaikan tugas pemanfaatan pekarangan mulai dari pengolahan lahan, pembibitan, pengembangan demplot, panen serta pemasaran sehingga ketua kelompok mendelegasikan, menawarkan dan memotivasi. Gaya kepemimpinan situasional diukur menggunakan skor skala likert.
2. Motivasi dalam pemanfaatan pekarangan adalah dorongan yang timbul dari diri anggota KWT untuk memenuhi kebutuhannya dalam mengikuti kegiatan Pekarangan Pangan Lestari. Motivasi menggunakan teori kebutuhan

Alderfer (1969) *cit* Siagian (2004) menyatakan bahwa ada tiga kelompok utama kebutuhan yaitu *existence*, *relatedness* dan *growth* (ERG). Motivasi di sini mencakup kebutuhan eksistensi petani, kebutuhan untuk berhubungan atau melakukan interaksi sosial serta kebutuhan untuk berkembang. Motivasi diukur menggunakan skor skala likert.

3. Partisipasi merupakan keterlibatan atau keikutsertaan secara aktif anggota KWT dalam program Pekarangan Pangan Lestari. Menurut [Mardikanto \(2009\)](#), partisipasi diwujudkan dalam bentuk partisipasi dalam perencanaan/pengambilan keputusan, partisipasi dalam pelaksanaan, partisipasi dalam pemantauan dan evaluasi serta partisipasi dalam pemanfaatan hasil.

Pada penelitian kuantitatif, kuisioner sebagai alat pengukur harus diuji validitas dan reliabilitasnya. Pengujian validitas dengan menghitung nilai korelasi antara data pada masing-masing pernyataan dengan skor total memakai rumus teknik korelasi product moment. Dengan menggunakan aplikasi SPSS dapat dilihat nilai *r* hitung setiap item pada nilai *Corrected Item Total Correction (CITC)*. Selanjutnya nilai *r* hitung dibandingkan dengan nilai *r* tabel. Item pertanyaan valid apabila *r* hitung lebih besar dari *r* tabel. Pengujian reliabilitas menggunakan metode *Cronbach-Alpha* menggunakan aplikasi *Statistical for Social Science* (SPSS) untuk menguji reliabilitas item. Suatu konstruk atau variabel

dikatakan reliabel apabila nilai *Cronbach Alpha* > 0,70 ([Ghozali, 2018](#)).

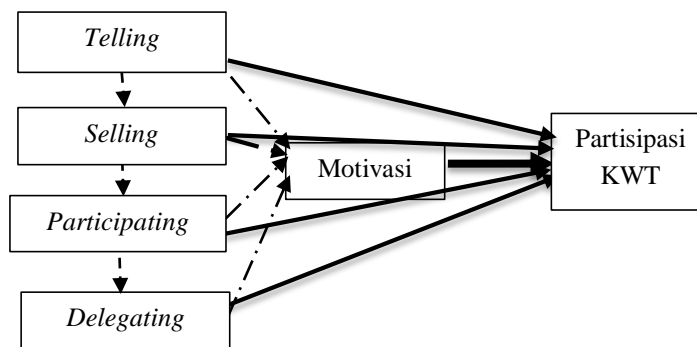
Penelitian menggunakan analisis jalur (*path analysis*) untuk menganalisis pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap partisipasi KWT dalam pemanfaatan pekarangan. Menurut ([Hariadi, 2011](#)) analisis jalur digunakan untuk mengetahui jalur dan besarnya pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya, baik pengaruh yang sifatnya langsung maupun yang tidak langsung.

Pada analisis jalur, langkah awal yang perlu dilakukan adalah membuat model analisis jalur secara hipotesis dengan menggunakan program AMOS 24. Salah satu syarat penting dalam analisis jalur adalah model yang dikembangkan harus sesuai dengan *goodness of fit*. Model yang layak dan terbaik dalam analisis jalur adalah model yang memenuhi standar kriteria *goodness of fit*, yang meliputi *absolute fit measure*, *parsimonious fit measure* dan *incremental fit measure* ([Ghozali, 2011](#)).

Hipotesis untuk analisis jalur pengaruh gaya kepemimpinan situasional (*Telling*, *Selling*, *Participating* dan *Delegating*) terhadap Partisipasi KWT melalui Variabel Intervening Motivasi sebagai berikut :

1. Hipotesis 1. Diduga gaya kepemimpinan situasional (*telling*, *selling*, *participating* dan *delegating*) berpengaruh terhadap partisipasi KWT
2. Hipotesis 2. Diduga gaya kepemimpinan *telling* berpengaruh terhadap partisipasi KWT melalui motivasi anggota

- 3. Hipotesis 3. Diduga gaya kepemimpinan *selling* berpengaruh terhadap partisipasi KWT melalui motivasi anggota
- 4. Hipotesis 4. Diduga gaya kepemimpinan *participating* berpengaruh terhadap partisipasi KWT melalui motivasi anggota
- 5. Hipotesis 5. Diduga gaya kepemimpinan *delegating* berpengaruh terhadap partisipasi KWT melalui motivasi anggota
- 6. Hipotesis 6. Diduga motivasi anggota berpengaruh terhadap partisipasi KWT



Keterangan :

- > : pengaruh langsung
- - - - -> : pengaruh tidak langsung

Gambar 1. Model hipotesis analisis jalur pengaruh gaya kepemimpinan situasional (*telling, selling, participating* dan *delegating*) terhadap partisipasi kwt melalui variabel intervening motivasi

Gaya kepemimpinan merupakan suatu pola tingkah laku seseorang untuk memengaruhi bawahannya agar mau melaksanakan tugasnya mencapai tujuan tertentu. Menurut [Fajrin & Susilo \(2018\)](#), gaya kepemimpinan mempengaruhi motivasi kerja dan kinerja karyawan. Senada dengan penelitian [Adjid cit Hariadi \(2011\)](#) dilakukan di Jawa Barat menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam kelompok tani berpengaruh terhadap tingkat partisipasi petani dalam berbagai kegiatan kelompok yang berhubungan dengan usaha peningkatan produktivitas usaha tani.

Motivasi sangat diperlukan dalam pemanfaatan pekarangan sehingga meningkatkan partisipasi wanita tani pada kegiatan Pekarangan Pangan Lestari.

Penelitian [Muthia et al. \(2020\)](#) tingkat partisipasi anggota kelompok wanita tani dalam program KRPL di Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka, salah satunya dipengaruhi motivasi.

Tingkat signifikansi $\alpha = 5\% (0,05)$

Ho diterima apabila $X^2 \text{ hitung} < X^2 \text{ tabel}$ (*probability level* $> 0,05$)

Ho ditolak apabila $X^2 \text{ hitung} > X^2 \text{ tabel}$ (*probability level* $< 0,05$)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian menggunakan sampel sebanyak 111 orang responden yang kualitas datanya diuji menggunakan validitas, reliabilitas dan normalitas. Menurut [Ghozali \(2018\)](#) uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuisioner. Hasil uji validitas dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Variabel Penelitian

No	Variabel	Jumlah Item Murni	Jumlah Item Valid	Jumlah Item Tidak Valid
1	<i>Telling</i>	18	18	0
2	<i>Selling</i>	18	17	1
3	<i>Participating</i>	17	16	1
4	<i>Delegating</i>	17	17	0
5	Motivasi	21	20	1
6	Partisipasi	20	20	0

Sumber : Analisis Data Primer, 2022

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika

memberikan nilai Cronbach Alpha $> 0,70$ (Ghozali, 2018). Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Penelitian

No	Variabel	Nilai Cronbach's Alpha	Interpretasi Reliabilitas
1	<i>Telling</i>	0,771	Reliabel
2	<i>Selling</i>	0,859	Reliabel
3	<i>Participating</i>	0,875	Reliabel
4	<i>Delegating</i>	0,900	Reliabel
6	Motivasi	0,914	Sangat Reliabel
9	Partisipasi	0,890	Reliabel

Sumber: Analisis Data Primer, 2022

Uji normalitas yakni menguji model regresi yang digunakan, apakah model regresi yang memuat variabel dependent, variabel independent, atau kedua-duanya mempunyai distribusi normal (Hariadi, 2011). Untuk menguji normalitas data, penelitian

menggunakan program AMOS 24 dengan aturan pengujian data berdistribusi normal apabila nilai multivariat cr antara -2,58 s.d 2,58. Hasil uji normalitas data dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Data Penelitian

No	Variabel	Kurtosis	c.r.
1	<i>Telling</i>	0,371	0,753
2	<i>Selling</i>	0,569	1,156
3	<i>Participating</i>	1,287	2,615
4	<i>Delegating</i>	0,498	1,011
5	Motivasi	-1,339	-2,72
6	Partisipasi	1,371	2,785

No	Variabel	Kurtosis	c.r.
	Multivariate	4,535	2,303

Sumber: Analisis Data Primer, 2022

Karakteristik anggota kelompok wanita tani (KWT)

Karakteristik petani merupakan informasi yang berkaitan dengan latar belakang keadaan sosial wanita tani yang diperoleh dalam penelitian melalui wawancara. Data karakteristik wanita tani meliputi umur, luas lahan pekarangan, dan pekerjaan anggota KWT.

Umur anggota kelompok wanita tani

Hurlock *cit* Sita (2015) membagi umur berdasarkan perkembangan kedewasaan seseorang yaitu umur dewasa awal (15-39 tahun), dewasa tengah (40-60 tahun), dan dewasa akhir (> 60 tahun). Distribusi umur wanita tani dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Sebaran Anggota KWT Menurut Umur di Lokasi Penelitian Kabupaten Bantul

No	Kategori Umur	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Dewasa awal	13	11,71
2	Dewasa tengah	86	77,48
3	Dewasa akhir	12	10,81
	Jumlah	111	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2022

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar anggota KWT yang terlibat dalam kegiatan P2L tergolong pada umur dewasa tengah (40-60 tahun) sebesar 77,48%. Umur wanita berada pada kategori dewasa tengah menunjukkan bahwa anggota KWT yang mengikuti kegiatan P2L sudah memiliki kematangan secara fisik dan non fisik. Purnaningsih & Lestari (2021), responden yang sudah dewasa mempunyai potensi maksimal dalam pelaksanaan kegiatan KRPL

dan semangat mengoptimalkan lahan pekarangan untuk budidaya sayuran.

Luas lahan pekarangan anggota kelompok wanita tani

Lahan pekarangan merupakan lahan terbuka yang berada di sekitar rumah. Pemanfaatan lahan pekarangan akan memberikan manfaat bagi keluarga sebagai sumber pangan dan menambah pendapatan keluarga. Sebaran anggota KWT berdasarkan luas lahan pekarangan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Sebaran Anggota KWT Menurut Luas Lahan Pekarangan

No	Luas Lahan Pekarangan (m ²)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Lahan sempit	56	50,45
2	Lahan sedang	48	43,24
3	Lahan luas	7	6,31
	Jumlah	111	100,00

Berdasarkan Tabel 5. dapat diketahui bahwa luas lahan pekarangan sebagian besar anggota KWT yang terlibat dalam kegiatan P2L mempunyai lahan sempit (< 100 m²) sebanyak 50,45%. Luas lahan sempit yang dimiliki oleh anggota KWT terlihat dari penataan sayuran menggunakan polibag maupun pot di depan maupun samping rumah. Sedangkan pada luasan lahan sedang anggota wanita tani memanfaatkan pekarangan melalui budidaya sayuran menggunakan bedengan dan polibag. Sayuran yang dibudidayakan anggota KWT antara lain cabai, terong, sawi, kangkung, bayam dan tomat.

Pekerjaan utama anggota kelompok wanita tani

Pekerjaan utama adalah pekerjaan pokok yang dilakukan oleh anggota KWT dalam kehidupan sehari-hari. Sebaran pekerjaan utama anggota KWT dapat dilihat pada Tabel 6. Berdasarkan Tabel 6. dapat diketahui bahwa pekerjaan utama sebagian besar anggota KWT adalah ibu rumah tangga sebesar 51,35% dan diikuti pekerjaan utama lainnya sebagai buruh sebesar 17,12%, pedagang 15,32%, petani 10,81% dan wiraswasta sebesar 5,41%. Banyaknya anggota KWT yang mengurus rumah tangga menjadi peluang pemanfaatan pekarangan melalui budidaya sayuran dan buah-buahan dapat dilaksanakan di tingkat keluarga.

Tabel 6. Sebaran Anggota KWT Menurut Pekerjaan Utama

No	Pekerjaan Utama	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Ibu Rumah Tangga	57	51,35
2	Petani	12	10,81
3	Buruh	19	17,12
4	Pedagang	17	15,32
5	Wiraswasta	6	5,41
Jumlah		111	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2022

Gaya Kepemimpinan Situasional Ketua Kelompok Wanita Tani

Gaya kepemimpinan situasional berfokus pada kesesuaian atau efektivitas gaya kepemimpinan sesuai dengan kematangan pengikut dalam kaitannya dengan tugas tertentu. [Hersey & Blanchard cit Hariadi \(2011\)](#) mengembangkan gaya kepemimpinan situasional menjadi 4 (empat) gaya yaitu *telling*, *selling*, *participating* dan *delegating*.

Sebaran kategori gaya kepemimpinan situasional anggota KWT dalam kegiatan P2L dapat dilihat pada Tabel 7.

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa ketua KWT sering menerapkan gaya kepemimpinan situasional sebesar 69,48%. Ketua KWT mengetahui tingkat kedewasaan atau tingkat kematangan dari setiap anggota sehingga gaya kepemimpinan yang diterapkan sesuai dengan kondisi anggota. Menurut

Anthony & Remiasa (2019), penerapan gaya kepemimpinan situasional menjadi salah satu

faktor penting dalam hubungan pemimpin dengan bawahannya.

Tabel 7. Sebaran Kategori Gaya Kepemimpinan Situasional Ketua KWT dalam Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari Kabupaten Bantul

No	Gaya Kepemimpinan Situasional	Interval Skor	Tingkat Capaian (%)	Kategori
1	<i>Telling</i>	0-72	68,11	Sering
2	<i>Selling</i>	0-72	66,96	Sering
3	<i>Participating</i>	0-73	71,36	Sering
4	<i>Delegating</i>	0-79	71,47	Sering
	Rerata		69,48	Sering

Sumber: Analisis Data Primer, 2022

Tingkat gaya kepemimpinan *telling* ketua KWT sebesar 68,11%, artinya ketua KWT sering memberikan pengetahuan, mengajari, memberikan semangat dan memotivasi anggota yang tidak mampu maupun malas dalam pelaksanaan kegiatan P2L mulai dari penyiapan lahan, penyemaian, penanaman, demplot kelompok, pemeliharaan, pengemasan hingga pemasaran. Tingkat gaya kepemimpinan *selling* ketua KWT sebesar 66,96%, artinya ketua KWT sering menawarkan dan mengarahkan ketika anggota yang tidak mampu tapi ingin melaksanakan kegiatan P2L mulai dari penyiapan lahan, penyemaian, penanaman, demplot kelompok, pemeliharaan, pengemasan hingga pemasaran.

Tingkat gaya kepemimpinan *participating* ketua KWT dalam kegiatan P2L sebesar 71,36%, artinya ketua KWT sering memberikan dorongan mau kerjasama dan mengajak musyawarah apabila anggota mampu tapi tidak ingin melaksanakan kegiatan P2L mulai dari penyiapan lahan, penyemaian, penanaman, demplot kelompok, pemeliharaan,

pengemasan hingga pemasaran. Tingkat gaya kepemimpinan *delegating* ketua KWT sebesar 71,47%, artinya ketua KWT sering menawarkan, menyerahkan ataupun mendelegasikan apabila anggota mampu dan ingin melaksanakan kegiatan P2L mulai dari penyiapan lahan, penyemaian, penanaman, demplot kelompok, pemeliharaan, pengemasan hingga pemasaran. Senada dengan penelitian Hariadi (2011) ketua kelompok tani mempunyai tanggung jawab baik fisik maupun non fisik terhadap keberhasilan aktivitas kerja dari kelompok tani yang dipimpinnya.

Motivasi Anggota KWT dalam Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari

Alderfer (1969) *cit* Siagian (2004) mengasumsikan bahwa manusia memiliki tiga kebutuhan yang berusaha terpenuhi yaitu kebutuhan eksistensi, mempertahankan hubungan interpersonal dengan orang-orang penting dan mencari peluang untuk mengembangkan pribadinya yang unik. Sebaran motivasi dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Motivasi Anggota KWT dalam Kegiatan P2L Kabupaten Bantul

No	Komponen	Interval Skor	Tingkat Capaian (%)	Kategori
1	<i>Existence</i>	0-29	80,91	Ingin
2	<i>Relatedness</i>	0-35	80,54	Ingin
3	<i>Growth</i>	0-34	80,64	Ingin
	Rerata Motivasi	0-98	80,70	Ingin

Sumber: Analisis Data Primer, 2022

Tabel 8 menunjukkan bahwa secara keseluruhan rerata tingkat motivasi anggota KWT dalam kegiatan P2L sebesar 80,70% yang artinya anggota ingin menerapkan budidaya sayuran di demplot kelompok maupun pekarangan rumah masing-masing. Dorongan tersebut didasari oleh keberadaan kebutuhan dasar (*existence*) yaitu 80,91%, kebutuhan berhubungan (*relatedness*) yaitu 80,54% dan dilanjutkan kebutuhan akan kemajuan (*growth*) yaitu 80,64%. Anggota KWT ingin mempunyai pekarangan yang lebih asri dan indah, diterima oleh tetangga sekitar dan menghasilkan pangan yang beragam bagi keluarga. Kondisi ini menggambarkan bahwa anggota KWT mempunyai dorongan untuk memenuhi kebutuhan pangan, kebutuhan bekerjasama dengan pihak lain (tetangga, perangkat desa maupun dinas) serta kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan diri.

Partisipasi Anggota KWT dalam Kegiatan P2L Kabupaten Bantul

Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari memperoleh bantuan dana dari pemerintah yaitu pendanaan untuk membiayai kegiatan P2L. Kabupaten Bantul termasuk kategori zona 1 (Jawa, Sumatera Selatan, Lampung, dan Bali) yang memperoleh bantuan dana sebesar Rp. 50.000.000,- tahap penumbuhan dan Rp. 15.000.000,- tahap pengembangan. Bantuan dana yang diperoleh KWT untuk pembelian benih sayuran, media tanam, polibag, pupuk, rak tanam dan alat packing pasca panen. Komponen kegiatan P2L mulai dari kebun bibit, demplot, pertanaman, dan panen serta pasca panen.

Tahapan partisipasi anggota KWT dalam kegiatan Pekarangan Pangan Lestari Kabupaten Bantul diawali dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pemanfaatan hasil dan tahap evaluasi serta monitoring.

Tabel 6. Partisipasi anggota KWT dalam Kegiatan P2L Kabupaten Bantul

No	Komponen	Interval Skor	Tingkat Capaian (%)	Kategori
1	Perencanaan	0-17	44,39	Kadang-Kadang
2	Pelaksanaan	0-33	71,13	Sering
3	Pemanfaatan Hasil	0-16	38,63	Jarang
4	Monitoring dan Evaluasi	0-23	39,03	Jarang
	Rerata Partisipasi	0-89	48,29	Kadang-Kadang

Tabel 6. menunjukkan bahwa secara keseluruhan rata-rata partisipasi anggota KWT dalam kegiatan Pekarangan Pangan Lestari Kabupaten Bantul sebesar 48,29% yang berarti anggota KWT memiliki kategori skor kadang-kadang dalam partisipasi mulai tahapan perencanaan, tahapan pelaksanaan, tahapan pemanfaatan hasil dan tahapan monitoring dan evaluasi. Partisipasi anggota KWT dalam tahap pelaksanaan kegiatan P2L mempunyai nilai persentase yang paling tinggi sebesar 71,13%, diikuti tahap perencanaan sebesar 44,39%, tahap monitoring dan evaluasi sebesar 39,03%, serta partisipasi anggota wanita tani dalam tahap pemanfaatan hasil mempunyai nilai persentasenya paling rendah yaitu sebesar 38,63%.

Pada tahap pelaksanaan, anggota KWT hadir dalam memberikan bantuan tenaga mulai dari pengolahan, persemaian, penanaman, pemeliharaan serta piket rutin kebun bibit maupun demplot kelompok. Rendahnya partisipasi anggota KWT tahap perencanaan,

pemanfaatan hasil dan monitoring disebabkan pelaksanaan kegiatan P2L diawali dari sosialisasi dari penyuluh pendamping, Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Bantul serta adanya petunjuk teknis sehingga ide atau gagasan anggota masuk kategori jarang.

Analisis Jalur Pengaruh Gaya Kepemimpinan Situasional terhadap Partisipasi Wanita Tani dalam Pemanfaatan Pekarangan Kabupaten Bantul

Penelitian menggunakan analisis jalur (*path analysis*) untuk menganalisis pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap partisipasi KWT dalam kegiatan Pekarangan Pangan Lestari Kabupaten Bantul. Salah satu syarat penting dalam analisis jalur adalah model yang dikembangkan harus sesuai dengan *goodness of fit*. Hasil *goodness of fit* (GOF) untuk analisis jalur dengan AMOS 24 dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Goodness of Fit (GOF) Model Analisis Jalur

No	<i>Goodness of Fit Index</i>	Nilai yang diharapkan	Hasil
1	<i>X²-Chi Square</i>	Diharapkan kecil	11,144
2	<i>Significance probability</i>	≥ 0,1	0,132
3	RMSEA	≤ 0,05 – 0,08	0,078
4	GFI	≈ 1	0,965
5	AGFI	≈ 1	0,895
6	CMIN/DF	< 2	1,592
7	TLI	≥ 0,9	0,965
8	NFI	≥ 0,9	0,959
9	Normality observed	-2,58 < cr < 2,58	2,303

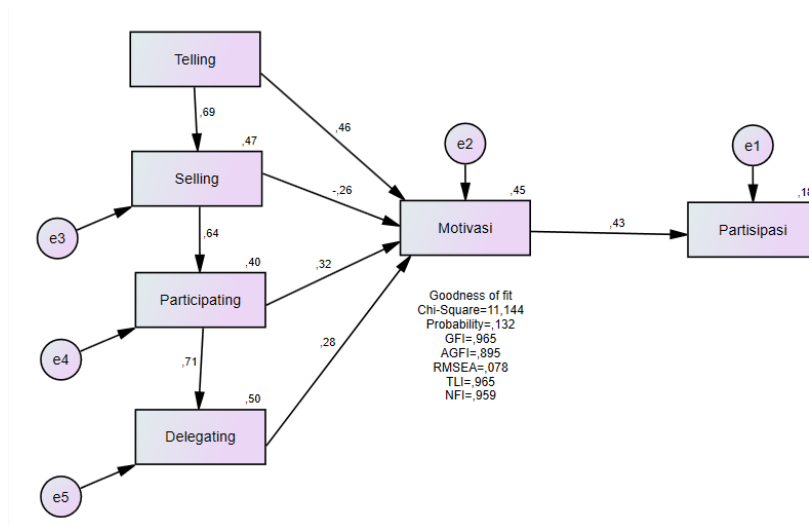
Sumber: Analisis Data Primer, 2022

Berdasarkan analisis yang dilakukan dengan AMOS 24 yang disajikan dalam Tabel 7. dapat dikatakan bahwa Ho diterima, atau

dengan kata lain tidak ada perbedaan antara model hipotesis dengan data dan *goodness of fit* sesuai dengan kriteria sehingga analisis jalur

layak untuk digunakan. Besar keseluruhan pengaruh variabel-variabel dalam model analisis jalur dapat dilihat pada Gambar 2 anak

panah menunjukkan arah pengaruh dan angka di sekitar anak panah menunjukkan besarnya pengaruh.



Gambar 2. Struktur Model Analisis Jalur Pengaruh Gaya Kepemimpinan Situasional terhadap Partisipasi Anggota KWT melalui Motivasi sebagai Variabel *Intervening*

Gambar 2. menunjukkan bahwa secara struktural, antar variabel saling memengaruhi satu dengan yang lainnya terhadap partisipasi anggota KWT dalam kegiatan Pekarangan Pangan Lestari. Besarnya pengaruh/efek dapat dilihat pada nilai koefisien jalur (p) atau *Standardized Regression Weights* (pada

AMOS) yang besarnya berkisar 0 – 1 (nilai mendekati 0 (nol) berarti efeknya makin lemah, sedangkan nilai mendekati 1 (satu) berarti efeknya makin kuat. Variabel yang memengaruhi dan variabel yang dipengaruhi serta nilai besaran pengaruh antar variabel dapat dilihat pada Tabel 8 sebagai berikut.

Tabel 8. Pengaruh Antar Variabel pada Model Analisis Jalur Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani dalam Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari Kabupaten Bantul

No	Variabel yang Memengaruhi	Variabel Dipengaruhi	Besar Pengaruh	Nilai Probability (P)
1	Gaya Kepemimpinan <i>Telling</i>	<i>Selling</i>	0,687	***
		Motivasi	0,455	***
2	Gaya Kepemimpinan <i>Selling</i>	<i>Participating</i>	0,635	***
		Motivasi	-0,264	0,030*
3	Gaya Kepemimpinan <i>Participating</i>	<i>Delegating</i>	0,706	***
		Motivasi	0,316	0,007*
4	Gaya Kepemimpinan <i>Delegating</i>	Motivasi	0,281	0,009*
5	Gaya Kepemimpinan Motivasi	Partisipasi	0,426	***

Sumber: Analisis Data Primer, 2022

Keterangan:

* signifikan pada $\alpha = 5\%$

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat bahwa gaya kepemimpinan situasional (*telling*, *selling*, *participating*, dan *delegating*) mampu mempengaruhi partisipasi anggota wanita tani dalam menerapkan kegiatan Pekarangan Pangan Lestari melalui variabel intervening motivasi. Gaya kepemimpinan situasional yang terdiri dari *telling*, *selling*, *participating*, dan *delegating* saling memengaruhi karena seorang pemimpin seharusnya menerapkan empat gaya kepemimpinan tersebut yang disesuaikan dengan kemampuan dan kemauan anggotanya. Pengaruh gaya kepemimpinan *telling* ke *selling* sebesar 0,687 dan terhadap motivasi sebesar 0,455. Pengaruh gaya kepemimpinan *selling* ke *participating* sebesar 0,635, terhadap motivasi -0,264. Pengaruh gaya kepemimpinan *participating* ke *delegating* sebesar 0,706 dan terhadap motivasi sebesar 0,316. Pengaruh gaya kepemimpinan *delegating* ke motivasi sebesar 0,281. Pengaruh motivasi ke partisipasi sebesar 0,426. Nilai koefisien determinasi (R^2) merupakan angka yang berkisar 0 sampai 1 yang mengindikasikan besarnya kombinasi variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2018). Nilai koefisien determinasi (R^2) motivasi sebesar 0,45 menunjukkan bahwa variabel gaya kepemimpinan situasional (*telling*, *selling*, *participating* dan *delegating*) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel motivasi sebesar 45% sedangkan sisanya sebesar 55% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Nilai koefisien determinasi (R^2) partisipasi sebesar 0,18 menunjukkan bahwa variabel motivasi mempengaruhi variabel partisipasi wanita tani dalam

pemanfaatan pekarangan sebesar 18% sedangkan sisanya 82% dipengaruhi oleh faktor lain.

Pengaruh Gaya Kepemimpinan Situasional terhadap Partisipasi Anggota KWT melalui Motivasi sebagai Variabel Intervening Melalui Analisis Jalur

Berdasarkan analisis jalur menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan situasional ketua KWT yang terdiri dari gaya kepemimpinan *telling*, gaya kepemimpinan *selling*, gaya kepemimpinan *participating* dan gaya kepemimpinan *delegating* berpengaruh terhadap partisipasi anggota KWT melalui variabel intervening motivasi. Ketua KWT sering memberikan pengarahan, mengajari, motivasi kepada anggota bahwa pemanfaatan pekarangan sebagai salah satu sumber pangan yang bergizi bagi keluarga. Pelaksanaan kegiatan P2L pada masa pandemi *covid-19* turut mendukung kegiatan positif bagi ibu-ibu rumah tangga dalam memanfaatkan waktu luang di rumah. Kesesuaian gaya kepemimpinan *telling*, *participating* dan *delegating* yang diterapkan oleh ketua KWT mampu meningkatkan motivasi anggota KWT dalam melaksanakan kegiatan P2L. Namun, gaya kepemimpinan *selling* berpengaruh negatif terhadap motivasi anggota dalam kegiatan P2L. Ketua KWT telah menawarkan dan mengarahkan anggota untuk mengoptimalkan lahan pekarangan melalui budidaya sayuran, tetapi tingkat kematangan kerja anggota yang kurang mampu walaupun ada keinginan menyebabkan menurunnya motivasi anggota untuk menerapkan kegiatan P2L.

Penelitian [Khuong & Hoang \(2015\)](#) menyatakan bahwa gaya kepemimpinan mempunyai pengaruh nyata yang kuat dalam mempertahankan dan mengembangkan motivasi karyawan. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,645% menunjukkan bahwa variabel gaya kepemimpinan berpengaruh terhadap motivasi karyawan sebesar 64,5%. Hal ini selaras dengan penelitian [Saputro & Siagian \(2017\)](#) gaya kepemimpinan mampu mempengaruhi kinerja karyawan melalui motivasi kerja yang ada dalam diri karyawan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi berpengaruh nyata terhadap partisipasi anggota KWT dalam menerapkan kegiatan P2L sebesar 0,280. Semakin kuat dorongan anggota KWT untuk memenuhi kebutuhannya mulai dari kebutuhan eksistensi (*existence*), kebutuhan berhubungan (*relatedness*) maupun kebutuhan berkembang (*growth*) maka akan semakin tinggi partisipasi anggota KWT dalam kegiatan P2L. Pada umumnya, anggota KWT termotivasi agar pekarangan lebih asri dan indah dengan menanam sayur-sayuran, mengurangi pengeluaran keluarga serta menghasilkan pangan yang beragam bagi keluarga. Partisipasi anggota dalam kegiatan P2L merupakan salah satu bentuk kinerja anggota KWT yang kegiatannya meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil dan evaluasi serta monitoring. Menurut [Umstot & Keaton \(1988\)](#) kinerja orang (anggota kelompok) dipengaruhi oleh motivasi kerja, kapasitas, kesempatan dan lingkungan. Senada dengan penelitian ([Muthia *et al.*, 2020](#)) tingkat partisipasi anggota kelompok wanita tani

dalam pemanfaatan pekarangan melalui kegiatan KRPL di Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka, salah satunya dipengaruhi motivasi sebesar 27,886%. Keberhasilan pembangunan masyarakat melalui pemanfaatan pekarangan dapat ditingkatkan melalui faktor motivasi.

Tingkat partisipasi anggota KWT dalam pelaksanaan kegiatan Pekarangan Pangan Lestari termasuk kategori sedang. Partisipasi anggota KWT dalam tahap pelaksanaan kegiatan P2L memiliki persentase tertinggi dibandingkan dengan partisipasi anggota KWT tahap perencanaan, pemanfaatan hasil dan monitoring serta evaluasi. Partisipasi anggota KWT tahap pelaksanaan kegiatan Pekarangan Pangan Lestari dominan karena kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan fisik mulai dari memberikan bantuan tenaga pengolahan lahan, persiapan media tanam, persemaian, pembibitan, penanaman, pemeliharaan dan bantuan tenaga dalam piket rutin kebun bibit maupun demplot kelompok. [Tanjungsari *et al.* \(2016\)](#), menyatakan bahwa partisipasi yang dominan dalam pengembangan model desa kakao adalah partisipasi dalam bentuk tenaga.

Kemampuan anggota KWT dapat ditingkatkan melalui pendidikan non formal yang diadakan oleh ketua KWT, penyuluh maupun lembaga penggerak di bidang pertanian. Peningkatan pengetahuan maupun ketrampilan KWT Sido Makmur Kapanewon Pandak melalui Studi Banding Tani Organik Merapi di Kabupaten Sleman, pengolahan pasca panen di KWT Pawon Gendis di Kabupaten Kulon Progo, pelatihan tanam organik, pelatihan budidaya jahe, pelatihan

budidaya sayuran dan pelatihan pengendalian hama penyakit. Peningkatan ketrampilan serta kemampuan KWT Lestari Maju Kapanewon Imogiri melalui pelatihan budidaya sayuran, pembuatan pupuk organik, pelatihan pengendalian hama dan penyakit, pelatihan pembibitan. Peningkatan kemampuan anggota KWT Mutiara Kapanewon Pleret yaitu pelatihan pembuatan pupuk organik dan pelatihan pengolahan pasca panen. Ketua KWT Lestari Kapanewon Dlingo melakukan peningkatan kemampuan anggota melalui pelatihan pembuatan pupuk organik, pelatihan pembuatan olahan pangan dan pembuatan pupuk organik cair. Hersey & Blanchard (1995) cit Suryadiningrum *et al.* (2014) berpendapat bahwa kematangan kerja seseorang berkaitan dengan tingkat pengetahuan maupun ketrampilan yang dimiliki.

Begitupun dengan kematangan psikologis anggota KWT yang berhubungan dengan kemauan/keinginan menerapkan optimalisasi lahan pekarangan melalui kegiatan P2L. Peningkatan kemauan anggota melalui usaha ketua mengajak musyawarah anggota setiap pertemuan kelompok maupun secara individu, memberikan percontohan demplot, serta mengajak studi banding agar mampu meningkatkan motivasi anggota menerapkan kegiatan P2L. Ketua KWT Lestari Maju, KWT Sido Makmur, KWT Lestari dan KWT Mutiara menggunakan grup whatsapp untuk berkomunikasi dengan anggotanya terkait kegiatan P2L mulai dari pengolahan, pembibitan, penanaman, pemeliharaan, panen

dan pemasaran serta menyampaikan informasi lain yang terkait dengan kegiatan tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesesuaian gaya kepemimpinan *telling*, *participating* dan *delegating* yang diterapkan ketua KWT mampu memengaruhi peningkatan partisipasi melalui kuatnya motivasi anggota dalam program P2L. Namun kesesuaian gaya kepemimpinan *selling* berpengaruh negatif terhadap kuatnya motivasi anggota dalam kegiatan P2L. Partisipasi anggota KWT dalam program P2L masuk kategori sedang. Anggota KWT berpartisipasi dalam membantu tenaga pada tahap pelaksanaan namun jarang memberikan ide atau gagasan keberhasilan pemanfaatan pekarangan pada tahap perencanaan, pemanfaatan hasil dan monitoring serta evaluasi.

Melihat kondisi tersebut, penulis menyarankan Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Bantul mengupayakan peningkatan kapasitas ketua KWT melalui bimbingan teknis kepemimpinan situasional sehingga ketua mampu mengidentifikasi dan memahami kondisi anggota untuk mendukung keberlanjutan kegiatan P2L. Penerapan gaya kepemimpinan *telling*, *participating* dan *delegating* ketua KWT lebih di tingkatkan lagi melalui sering mengarahkan cara budidaya, melibatkan anggota dalam musyawarah serta pengambilan keputusan kelompok. Pada pemilihan ketua KWT sebaiknya diutamakan yang mempunyai kemampuan bidang pertanian khususnya budidaya hortikultura/sayuran sehingga mampu memotivasi anggota bahwa pemanfaatan

pekarangan melalui budidaya sayuran mudah dilaksanakan

Peningkatan motivasi anggota KWT dapat pula dilakukan melalui pelatihan yang dibutuhkan meliputi teknik budidaya sayuran yang tepat pada musim hujan, inovasi penggunaan air saat musim kemarau, pengendalian hama penyakit menggunakan pestisida nabati serta olahan pasca panen.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat terlaksana dengan lancar atas bantuan dari Badan Litbang Pertanian Kementerian Pertanian dan Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Bantul.

PERNYATAAN KONTRIBUSI

Dalam artikel ini, Septi Wulandari berperan sebagai kontributor utama dan kontributor korespondensi, sementara Sunarru Samsi Hariadi dan Siti Andarwati sebagai kontributor anggota.

DAFTAR PUSTAKA

- Alderfer, C. P. (1969). An empirical test of a new theory of human needs. *Organizational Behavior and Human Performance*, 4(2), 142–175. cited by Siagian. (2004). *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Rineka Cipta.
- Anthony, & Remiasa, M. (2019). Analisis Gaya Kepemimpinan Situasional PT. Futurefood Wahana Industri. *Jurnal AGORA*, 1(7), 1–6.
- Badan Ketahanan Pangan. (2020). *Petunjuk Teknis Bantuan Pemerintah Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Tahun 2021*. Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian.
- DPKP. (2021). *Rekapitulasi Jumlah Penerima Bantuan Pemerintah KRPL dan P2L DIY*.
- Fajrin, I. Q., & Susilo, H. (2018). Pengaruh gaya kepemimpinan terhadap kinerja karyawan dengan motivasi kerja sebagai variabel intervening (Studi pada karyawan Pabrik Gula Kebon Agung Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 61(4), 117-124.
- Ghozali, I. (2011). *Model Persamaan Struktural Konsep dan Aplikasi Dengan Program Amos 19.0*. Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Universitas Diponegoro.
- Hariadi, S. S. (2011). *Dinamika kelompok*. Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Hasibuan, M. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia (Edisi revisi cetakan ke tiga belas)*. PT. Bumi Aksara.
- Hersey, P., & Blanchard, K. H. (1995). *Manajemen perilaku organisasi: Pendayagunaan sumber daya manusia*. Penerbit Erlangga. cited by Hariadi, S. S. (2011). *Dinamika kelompok*. Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Khuong, M. N., & Hoang, D. T. (2015). The effects of leadership styles on employee motivation in auditing companies in Ho Chi Minh City, Vietnam. *International Journal of trade, economics and finance*, 6(4), 210-217.
- Mardikanto, T. (2009). *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Sebelas Maret University Press.
- Muthia, M., Evahelda, E., & Setiawan, I. (2020). Partisipasi anggota Kelompok Wanita Tani (Kwt) dalam Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Di Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka. *Journal of Integrated Agribusiness*, 2(1), 47-61.
- Nuryono. (2019). *Peran KWT Mendukung Pelaksanaan Materi Penyuluhan*. Cybext Kementan.
- Purnaningsih, & Lestari, E. (2021). Keberlanjutan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari Bagi Satu Kelompok Wanita Tani di Kelurahan Beji, Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa

- Tengah. *Jurnal Agro Ekonomi*, 39(1), 69–80.
- Rivai, F. (2021). *Peran Dan Fungsi Kepemimpinan Dalam Organisasi Peradilan Agama*.
- Riyadi, S. (2012). *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Cabang Terhadap Partisipasi Kerja Karyawan Pada Lembaga Les Privat dan Kelompok Belajar Bintang Pelajar*. Institut Pertanian Bogor (Skripsi).
- Saputro, G.B., & Siagian, H. (2017). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Karyawan Melalui Variabel Intervening Motivasi Kerja di Head Office PT. Marifood. *Jurnal AGORA*, 5(3), 1–8.
- Siagian. (2004). *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Rineka Cipta.
- Singarimbun, M., & Effendi, S. (2011). *Metode Penelitian Survai*. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.
- Sita, K. (2015). *Peran Kelompok dalam Peningkatan Kemandirian Anggota Kelompok Tani Teh Rakyat di Provinsi Jawa Barat* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Suryadiningrum, A. Y. D., Susilo, H., & Iqbal, M. (2014). Pengaruh Kematangan Karyawan Terhadap Kinerja Karyawan Dengan Komitmen Organisasional Sebagai Variabel Moderating (Studi Pada Karyawan Himalaya Garment Kota Malang). *Jurnal administrasi Bisnis*, 1(1), 1-8.
- Tanjung Sari, K., Hariadi, S. S., & Sulastri, E. (2016). Pengaruh Peran Petugas Lapangan Terhadap Partisipasi Petani Dalam Pengembangan Model Desa Kakao Di Kabupaten Gunungkidul. *Agro Ekonomi*, 27(2), 121-135.
- Umstot, D. D., & Keaton, P. (1988). *Understanding Organizational Behavior: Instructor's Manual to Accompany*. West Publishing Company.
- Wahyuningtyas, & Erianto, L. . (2013). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Situasional Terhadap Kinerja Pegawai Unit Pelayanan Jaringan PT. PLN (Persero) Bandung Utara Kotamadya Bandung. *Jurnal Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Unsoed*, 1(1), 1–13.